



**Pengaruh ROA, EPS, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada
Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI (2020-2024)**
*The Effect of ROA, EPS, and DER on Share Prices Of Insurance
Companies Listed on the IDX (2020-2024)*

Marni¹⁾, Dheri Febiyani Lestari^{*2)}

^{1,2)} Program Studi Manajemen, Universitas Cipasung Tasikmalaya

Jl. Borolong, Cilampunghilir, Kec. Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46466

E-Mail: dherifebiyanilestari@uncip.ac.id

**Aksioma: Jurnal
Manajemen**

Vol. 5

No. 2

Halaman 118-131,

Bulan Agustus, Tahun 2026

E-ISSN 2828-0997

Abstract

This study aims to analyze the effect of Return on Assets (ROA), Earnings per Share (EPS), and Debt to Equity Ratio (DER) on stock prices in insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2024. The research method used is a quantitative approach with a causal associative research type. The data used are secondary data from insurance companies' financial reports obtained through the Indonesia Stock Exchange. The research sample consisted of 9 insurance companies with a purposive sampling technique, resulting in 45 observational data points. The data analysis technique uses multiple linear regression with SPSS Statistics 26 through the classical assumption test, t-test, f-test, and coefficient of determination. The results show that ROA has a negative and significant effect on stock prices, while EPS and DER have a positive and significant effect on stock prices. Simultaneously, ROA, EPS, and DER have a significant effect on insurance companies' stock prices.

Keywords: ROA; EPS; DER; Share Prices

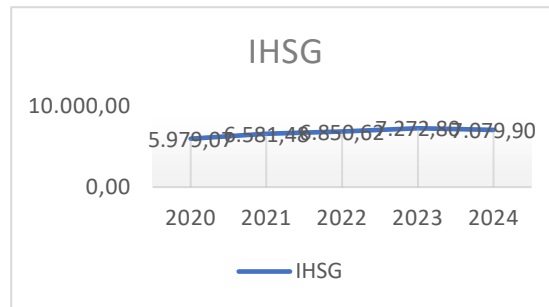
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Earnings per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 9 perusahaan asuransi dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 45 data observasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS Statistics 26 melalui uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROA, EPS, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan asuransi.

Kata Kunci: ROA; EPS; DER; Harga Saham

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan suatu sistem keuangan yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui mekanisme perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, dan sekuritas lainnya. (Juliani Maria & Siska Feby, 2021). Perkembangan pasar modal di Indonesia ditandai dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan stabilitas ekonomi global. Pada periode 2020-2024, pasar saham mengalami dinamika yang cukup tinggi akibat pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, serta mempengaruhi geopolitik global. (Windy Nur et al., 2025)

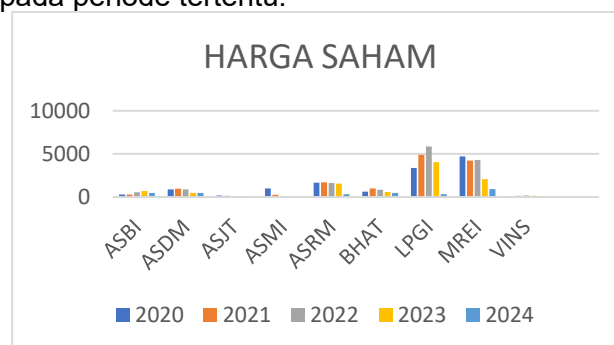


Gambar 1. Grafik IHSG

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2026)

Berdasarkan grafik IHSG periode 2020-2024 di atas, menunjukkan hasil yang fluktuatif namun cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Akibat tekanan pandemi COVID-19, IHSG menurun pada tahun 2020 menjadi 5.979,07. Kemudian dari tahun 2021-2023, IHSG mengalami kenaikan secara berturut-turut hingga mencapai 7.272,80. Namun IHSG kembali mengalami koreksi dan ditutup pada level 7.079,90 yang mengalami penurunan sebesar 2,65% pada tahun 2024 (Saumi, 2024). Hal ini menunjukkan kondisi pasar modal Indonesia mengalami fluktuasi serta penurunan selama periode penelitian yang dipengaruhi oleh pandemi, inflasi, kondisi ekonomi makro dan kondisi pasar global. Fluktuasi IHSG ini menunjukkan kondisi pasar global di Indonesia yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, termasuk perusahaan asuransi yang melakukan investasi pada instrumen pasar modal.

Salah satu bagian penting dalam sistem keuangan yang berfungsi sebagai pengelola risiko serta penghimpun dana masyarakat jangka panjang adalah sektor asuransi. Di Indonesia, sektor asuransi mengalami berbagai tantangan, diantaranya perubahan regulasi, tekanan likuiditas, dan juga kepercayaan masyarakat yang berdampak pada persepsi investor terhadap kinerja perusahaan asuransi yang tercermin dalam harga sahamnya (Zufiyardi & Meitri, 2022). Pergerakan harga saham perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Beberapa perusahaan mengalami kenaikan harga saham dan beberapa perusahaan lainnya mengalami penurunan pada periode tertentu.



Gambar 2. Grafik Harga Saham

Tabel 1. Harga Saham Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	ASBI	PT ASURANSI BINTANG Tbk	310	294	540	700	462
2	ASDM	ASURANSI DAYIN MITRA Tbk	890	955	900	470	482
3	ASJT	ASURANSI JASA TANIA Tbk	200	139	123	125	110
4	ASMI	ASURANSI MAXIMUS GRAHA PERSADA Tbk	990	260	105	50	11
5	ASRM	ASURANSI RAMAYANA Tbk	1680	1695	1630	1565	338
6	BHAT	BHAKTI MULTI ARTHA Tbk	620	1000	865	585	462
7	LPGI	PT LIPPO GENERAL INSURANCE Tbk	3390	4900	5850	4050	322
8	MREI	PT MASKAPAI REASURANSI INDONESIA Tbk	4700	4230	4310	2080	910
9	VINS	VICTORIA INSURANCE Tbk	91	163	178	150	109

Sumber: www.idx.co.id (Data dolah, 2026)

Berdasarkan tabel harga saham selama periode 2020-2024 di atas, dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan asuransi mengalami perubahan setiap tahunnya, di mana beberapa perusahaan mengalami peningkatan harga saham secara signifikan, sedangkan beberapa perusahaan lainnya juga mengalami penurunan harga saham secara signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tidak selalu stabil dan cenderung berubah setiap periodenya.

Secara teori, harga saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Earnings per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dianggap mampu memberikan gambaran mengenai kondisi profitabilitas, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham, serta struktur permodalan perusahaan. (Adriani et al., 2024)

Namun demikian, hasil penelitian empiris menunjukkan adanya ketidakkonsistenan terkait pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Begitupun pada variabel EPS dan DER yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada berbagai sektor industri dan periode penelitian (Charulina Vera, Buniarto Edwin Agus, 2023). Perbedaan hasil tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor, antara lain perbedaan karakteristik sektor industri, kondisi ekonomi makro, perilaku investor, serta perbedaan periode penelitian yang digunakan. Setiap sektor industri memiliki struktur keuangan, tingkat risiko, dan pola kinerja yang berbeda-beda sehingga dapat memengaruhi relevansi rasio keuangan dalam menentukan harga saham. Selain itu, kondisi ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan ekonomi global juga dapat memengaruhi sensitivitas harga saham terhadap kinerja keuangan perusahaan. Faktor lain yang ikut berperan adalah perbedaan metode analisis, ukuran sampel, serta variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Zufiyardi & Meitri, (2022) yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap perusahaan asuransi, sedangkan ROA tidak berpengaruh signifikan. Sementara penelitian Rarindra et al., (2020) menemukan bahwa EPS, ROA dan DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45, namun secara parsial hanya EPS yang berpengaruh signifikan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Jaurino & Dwiana, (2020) pada sektor farmasi, ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa keterbatasan seperti perbedaan sektor industri, periode penelitian yang belum mencerminkan kondisi ekonomi terbaru, serta hasil yang masih menunjukkan ketidakkonsistenan terkait pengaruh ROA, EPS dan DER terhadap harga saham. Selain itu, penelitian yang secara khusus meneliti sektor asuransi masih relatif terbatas, padahal sektor asuransi memiliki karakteristik yang berbeda dalam pengelolaan keuangan dan struktur modal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Earnings per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2020-2024, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang manajemen keuangan dan pengambilan keputusan investasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *signaling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973) dan dikembangkan oleh Ghozali (2020), menjelaskan bahwa perusahaan sebagai pihak yang memiliki informasi lebih lengkap dapat memberikan sinyal kepada investor melalui publikasi informasi keuangan guna mengurangi informasi asimetri. Sinyal tersebut bertujuan untuk memengaruhi persepsi dan keputusan investor terhadap kondisi serta prospek perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dipandang sebagai indikator yang merepresentasikan sinyal kinerja dan risiko perusahaan. Informasi yang terkandung dalam rasio ketiga tersebut dapat memengaruhi persepsi investor dan pada akhirnya berdampak terhadap harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2020). Sujarweni (2017) dalam Farandy & Afkar (2022) menyatakan bahwa kemampuan untuk mengadakan laba atau keuntungan bersih atas keseluruhan aset yang diinvestasikan dapat dipertimbangkan dan diukur dengan alat yang dikenal dengan ROA. Selain itu, hal ini menunjukkan jumlah dana yang dapat dimiliki suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang lebih rendah menunjukkan kinerja yang lebih buruk, sedangkan nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik (Sayyidah et al., 2025)

Berdasarkan beberapa definisi mengenai *Return on Assets* (ROA) yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, terdapat kesamaan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *Return on Assets* (ROA) menurut Kasmir (2020), karena definisi tersebut menjelaskan ROA sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki serta menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Indikator yang digunakan *Return on Assets* (ROA) menurut Annisa & Nasaruddin (2019) ialah laba bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya operasional dan juga total aset yang merupakan seluruh sumber ekonomi yang perusahaan miliki untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, baik aset lancar maupun aset tidak lancar. Adapun rumus ROA ialah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Earnings per Share (EPS)

Brigham & Houston (2021) menyatakan bahwa EPS adalah rasio yang menunjukkan laba bersih yang tersedia untuk setiap lembar saham yang beredar. Menurut Tian (2022), dalam Salsabilla & Herlinawati (2024) EPS adalah metrik yang mengatur jumlah keuntungan manajemen perusahaan untuk hasil sahamnya. Selain itu, EPS mencerminkan bagian kepemilikan investor pada perusahaan terhadap total laba bersihnya. *Earnings per share* (EPS) merupakan rasio yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung dengan keuntungan dan likuiditas perusahaan. Rasio ini membantu pemilik saham menyalakan aktivitas dan kebijaksanaan perusahaan yang berdampak pada harga saham. Jika EPS-nya tinggi, maka investor akan mendapatkan keuntungan yang besar, yang membuat mereka tertarik untuk membeli saham. (P, 2021)

Berdasarkan beberapa definisi *Earnings Per Share* (EPS) yang telah dikemukakan oleh para ahli, dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *Earnings Per Share* (EPS) menurut (Brigham & Houston, 2021) yang menyatakan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah laba bersih yang tersedia untuk setiap lembar saham yang beredar.

Indikator EPS ialah laba bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya operasional dan juga jumlah saham yang beredar yang merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor serta beredar di pasar modal pada periode waktu tertentu. (Charulina Vera, Buniarto Edwin Agus, 2023)

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung EPS sebagai berikut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total ekuitas perusahaan, yang menunjukkan struktur permodalan perusahaan (Hery, 2021). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu dari rasio solvabilitas atau leverage yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban, seperti pembayaran hutang (Dewi et al., 2022). Hery (2015) dalam (Alifatussalimah & Sujud, 2020) menyatakan bahwa DER adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar proporsi utang terhadap modal.

Berdasarkan beberapa definisi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang telah dikemukakan oleh para ahli, pada dasarnya DER merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan serta menunjukkan struktur permodalan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Hery (2021), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan yang menunjukkan struktur permodalan perusahaan.

Indikator pada *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah total utang yang merupakan seluruh kewajiban perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang serta total ekuitas (modal sendiri) yang merupakan hak pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi utangnya, yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas.

Adapun rumus untuk menghitung DER ialah sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar modal yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran atas saham tersebut di pasar bursa (Jogiyanto, 2020). Ada tiga kategori harga saham di pasar modal: harga tertinggi, harga terendah, dan harga penutupan. Dua metode analisis harga saham adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis perusahaan yang paling umum adalah analisis fundamental yang menggunakan pendekatan rasio keuangan. (Edi Sugiarto, Muhammad Galang Pradana, 2017)

Adapun indikator harga saham pada umumnya diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) pada periode tertentu, karena harga tersebut mencerminkan harga akhir yang disepakati oleh investor pada hari perdagangan berlangsung. Dengan demikian, penggunaan harga penutupan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pergerakan dan nilai saham suatu perusahaan di pasar modal (Tiara et al., 2024).

Kerangka Pemikiran

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset. Dalam perspektif *signaling theory*, ROA berfungsi sebagai sinyal bagi investor mengenai efektivitas pengelolaan aset dan prospek keuntungan perusahaan di masa depan. Semakin tinggi ROA, semakin kuat sinyal positif yang diterima investor, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan dan mendorong kenaikan harga saham. Secara empiris, sejumlah penelitian seperti Yuastika & Suselo (2022) Dwi Setyaningrum et al., (2025), serta Aliansyah et al., (2026) menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Komang Santi Ani et al., (2019), Sinaga et al., (2025), serta Sitohang et al., (2024), bahwa ROA tidak selalu menjadi pertimbangan utama investor. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kembali, khususnya pada sektor asuransi.

H1: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Earnings per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

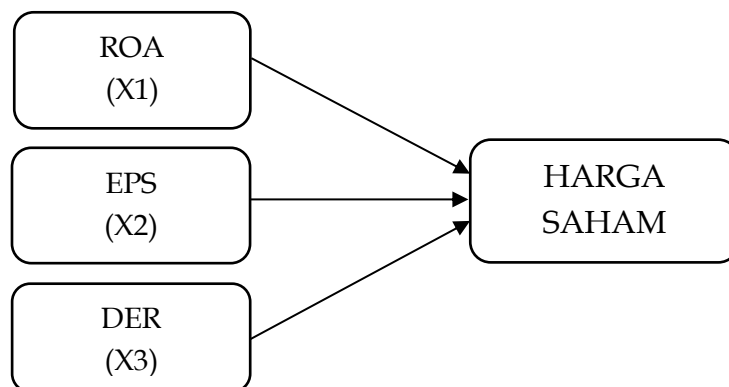
Earnings per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih per lembar saham, sehingga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai tingkat keuntungan investasi. Dalam perspektif *signaling theory*, EPS berfungsi sebagai sinyal langsung mengenai kemampuan perusahaan dalam memberikan return kepada pemegang saham. EPS yang tinggi mencerminkan kinerja yang baik dan berpotensi meningkatkan persepsi positif investor, sehingga mendorong kenaikan harga saham. Secara empiris, penelitian Julaika et al., (2023), Santi et al., (2024), serta Dwi Setyaningrum et al., (2025) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun temuan berbeda disampaikan oleh Komang Santi Ani et al., (2019) serta Sinaga et al., (2025) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan, sehingga mengindikasikan bahwa investor juga mempertimbangkan faktor lain di luar laba per saham.

H2: *Earnings per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan. Dalam perspektif *signaling theory*, DER berfungsi sebagai sinyal yang mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. DER yang tinggi cenderung memberikan sinyal negatif karena menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap utang, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan harga saham, dan begitu pula sebaliknya. Secara empiris, Alifatussalimah & Sujud, (2020), Sinaga et al., (2025), serta Sitohang et al., (2024) menemukan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.



Gambar 3. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif (kausal). Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk penelitian populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Penelitian kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. (Ghozali, 2018)

Objek dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan dan harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan harga saham. Adapun subjek penelitian ini adalah perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel, yaitu gabungan antara *cross-sectional* dan data time series (data perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024). Kemudian, populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebanyak 18 perusahaan selama periode 2020-2024, yang bisa diakses melalui www.idx.co.id. Adapun pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI	18
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan	1
3	Perusahaan yang laporan keuangan tahunan tidak lengkap	2
4	Perusahaan dengan fluktuasi harga saham tinggi	6
5	Perusahaan dengan fluktuasi harga saham cukup rendah	9
Jumlah sampel penelitian		9
Periode Penelitian 2020-2025		5
Jumlah Data Penelitian (9x5 tahun)		45

Sumber: Data diolah, 2026

Uji asumsi klasik, yaitu dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, serta uji hipotesis yang meliputi uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi, merupakan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan alat analisis statistik perangkat lunak SPSS Statistics 26. Adapun persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

B₁, B₂, B₃ = Koefisien regresi

X₁ = Return on Assets

X₂ = Earnings Per Share

X₃ = Debt to Equity Ratio

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah dalam model residu regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang nonparametrik.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	922,38141697
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,096
	Negative	-,105
Test Statistic		,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data SPSS 26 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3 di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang menunjukkan bahwa nilainya lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi dan hasilnya valid.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya multikolinearitas, karena korelasi yang tinggi antarvariabel bebas dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi kurang akurat dan sulit diinterpretasikan. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 , maka model regresi menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	ROA	,662	1,512
	EPS	,509	1,966
	DER	,700	1,428

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data SPSS 26 (Data diolah, 2026)

Hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* ROA (0,662), EPS (0,509), dan DER (0,700) lebih besar dari 0,10, serta nilai VIF masing-masing sebesar 1,512, 1,966 dan 1,428 yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model

regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang konstan atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila terjadi heteroskedastisitas, maka dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi kurang efisien dan memengaruhi ketepatan dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,627	,299		2,096	,042
	ROA	,348	1,106	,060	,315	,754
	EPS	-7,729E-5	,000	-,181	-,834	,409
	DER	,127	,175	,134	,726	,472

a. Dependent Variable: ABS_RES

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data SPSS 26 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser pada variabel di atas, diketahui bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,754, variabel *Earnings per Share* (EPS) sebesar 0,409, dan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,472. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan, sehingga model regresi telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residu pada periode pengamatan saat ini dengan residu pada periode sebelumnya.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,800 ^a	,641	,614	955,531	1,546

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, EPS
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data SPSS 26 (Data diolah, 2026)

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,546 berada di antara DU dan (4-DU), yaitu $1,3357 < 1,546 < 2,6643$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga memenuhi asumsi autokorelasi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	734,105	440,439		1,667

ROA	-6378,581	1630,167	-,450	-3,913	,000
EPS	,745	,137	,716	5,456	,000
DER	800,829	257,870	,347	3,106	,003

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data SPSS 26 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil output pada tabel, koefisien menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 734,105, koefisien ROA sebesar -6378,581, koefisien EPS sebesar 0,745, dan koefisien DER sebesar 800,829. Sehingga persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 734,105 - 6378,581 X_1 + 0,745 X_2 + 800,829 X_3$$

- Nilai konstanta sebesar 734,105 menunjukkan bahwa apabila variabel ROA, EPS, dan DER dianggap bernilai 0, maka harga saham akan sebesar 734,105.
- Nilai koefisien ROA sebesar -6378,581 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar satu satuan akan menurunkan harga saham sebesar 6378,581 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan hubungan negatif antara ROA dan harga saham.
- Nilai koefisien EPS sebesar 0,745 menunjukkan bahwa setiap kenaikan EPS sebesar satu satuan akan meningkatkan harga saham sebesar 0,745 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara EPS dan harga saham.
- Nilai koefisien DER sebesar 800,829 menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER sebesar satu satuan akan meningkatkan harga saham sebesar 800,829 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara DER dan harga saham.

Uji Hipotesis

Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat secara individual. Dalam penelitian ini, uji t bertujuan untuk menguji apakah Return on Assets (ROA), Earnings per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara terpisah memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi 0,05 atau dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Apabila nilai signifikansi < 0,05 atau t hitung > t tabel, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil pengujian uji t dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	734,105	440,439		1,667	,103
	ROA	-6378,581	1630,167	-,450	-3,913	,000
	EPS	,745	,137	,716	5,456	,000
	DER	800,829	257,870	,347	3,106	,003

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data SPSS 26 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas, variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) dengan koefisien negatif, sehingga ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel EPS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) dengan koefisien positif, sehingga EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel DER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 (< 0,05) dengan koefisien positif, sehingga DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hasil Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi secara keseluruhan atau yang sering disebut sebagai *goodness of fit*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, uji F juga digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi yang dibentuk dari data sampel mampu memprediksi nilai aktual secara statistik. Model regresi dikatakan layak digunakan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau nilai F hitung lebih besar dibandingkan F tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji f (Uji Kelayakan Model)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66749485,263	3	22249828,421	24,369	,000 ^b
	Residual	37434649,048	41	913040,221		
	Total	104184134,311	44			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), DER, ROA, EPS

Sumber: Data SPSS 26 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil uji F (uji kelayakan model) pada Tabel 9, diperoleh nilai F hitung sebesar 24,369 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, di mana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian dinyatakan layak atau fit (*goodness of fit*) untuk digunakan sebagai alat analisis dan prediksi. Dengan demikian, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Earnings per Share* (EPS) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga model regresi yang dibentuk mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara statistik serta dapat digunakan untuk menguji hipotesis selanjutnya.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,800 ^a	,641	,614	955,53138	1,546

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data SPSS 26 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,641. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 64,1% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel ROA, EPS, dan DER dalam model regresi. Sementara itu, sisanya sebesar 35,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,614 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan, kemampuan model dalam menjelaskan variasi harga saham adalah sebesar 61,4%. Dengan demikian, model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat.

Pembahasan

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -6378,581.

Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan negatif atau tidak searah dengan harga saham. Dalam perspektif *Signaling Theory*, ROA merupakan sinyal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan ROA justru diikuti oleh penurunan harga saham perusahaan asuransi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti kondisi ekonomi, risiko industri, dan stabilitas perusahaan selama periode 2020-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sinaga et al., 2025) yang menyatakan bahwa ROA tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *Earnings per Share* (EPS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,745. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa EPS memiliki hubungan positif atau searah dengan harga saham. Hal ini berarti bahwa kenaikan EPS cenderung diikuti dengan kenaikan harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar laba yang diperoleh per lembar saham, maka semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hal ini karena EPS mencerminkan tingkat keuntungan yang akan diterima oleh investor, sehingga menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam perspektif *signaling theory*, EPS menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan besarnya laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar. Investor menilai perusahaan dengan EPS tinggi memiliki prospek keuntungan yang baik, sehingga meningkatkan minat investasi terhadap saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Julaika et al., 2023) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, EPS menjadi salah satu indikator fundamental yang penting dalam memengaruhi keputusan investasi investor.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 atau lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 800,829. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa DER memiliki hubungan positif atau searah dengan harga saham. Hal ini berarti bahwa kenaikan DER cenderung diikuti dengan kenaikan harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa investor pada sektor asuransi cenderung tidak selalu menganggap tinggi utang sebagai risiko, melainkan sebagai strategi perusahaan dalam meningkatkan ekspansi dan pertumbuhan usaha. Dengan kata lain, penggunaan utang dalam batas tertentu dapat memberikan sinyal positif apabila mampu meningkatkan kinerja perusahaan serta mampu mengelola kewajiban dengan baik. Dalam perspektif *Signaling Theory*, DER mencerminkan struktur modal dan tingkat penggunaan utang perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor memandang penggunaan utang sebagai strategi perusahaan untuk mendukung ekspansi usaha dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Windy Nur et al., 2025) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, struktur modal perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam menilai prospek perusahaan asuransi di pasar modal.

Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,641, yang berarti bahwa sebesar 64,1% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel ROA, EPS, dan DER, sedangkan sisanya sebesar 35,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti faktor makroekonomi, kondisi pasar, dan sentimen investor.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi harga saham, diikuti oleh DER dan ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa investor lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba per saham dibandingkan dengan efisiensi penggunaan aset dan struktur modal perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets (ROA)*, *Earnings per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Secara parsial, ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien determinasi sebesar 64,1%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi harga saham. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang terbatas, periode penelitian yang relatif singkat, serta penggunaan variabel independen yang masih terbatas pada ROA, EPS, dan DER. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, memperluas objek penelitian, serta menggunakan periode dan metode analisis yang lebih luas agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, K., Marta, C., Saragih, F., & Harahap, F. G. (2024). *The impact of roa, eps and der on stock prices of food and beverage sub-sector companies listed on the idx for the period 2018-2021*. 7.
- Aliansyah, R., Apsari, N., Dzakiyyah, N., & Panggabean, D. N. (2026). *Pengaruh ROA , ROE , dan EPS Terhadap Harga Saham 8 Emiten Consumer Goods Tahun 2020-2024*. 148–160.
- Alifatussalimah, & Sujud, A. (2020). *PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA*. 16(2), 13–28.
- Annisa, A., & Nasaruddin, F. (2019). *PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG*. 4(2), 214–230.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 14). Salemba Empat.
- Charulina Vera, Buniarto Edwin Agus, R. W. A. (2023). *PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), RETURN ON ASSET (ROA) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM*. 1(1).
- Dewi, N. S., Suw, & Arno, A. E. (2022). *PENGARUH ROA, ROE, EPS DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)*. 1, 472–482.
- Dwi Setyaningrum, A., Safitri, M., Kusuma, P. J., & Zakaria, F. (2025). *ANALISIS RETURN ON ASSETS (ROA), EARNINGS PER SHARE (EPS), DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019 – 2023*. 10, 300–315.
- Edi Sugiarto, Muhammad Galang Pradana, A. M. (2017). *SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi Pada Perusahaan Astra Otoparts , Astra International , Dan Bata*. 254–263.
- Farandy, A. R., & Afkar, T. (2022). *Pengaruh ROA , ROE , NPM dan GPM Terhadap Harga Saham*. 3(3), 117–127.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan

- Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Rumpitindo.
- Jaurino, & Dwiana, F. (2020). Jurnal Akuntansi, Auditing dan Investasi (JAADI). *Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Investasi (JAADI)*, 2(2), 1–9.
- Jogiyanto, H. (2020). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*.
- Julaika, R., Mubarak, H., Julaika, R., Bengkalis, P. N., Niaga, J. A., & Bengkalis, P. N. (2023). *Pengaruh ROA , ROE , ROI , EPS Dan PER Terhadap Harga Saham*. 12(2), 1–7.
- Juliani Maria, S., & Siska Feby, J. (2021). *PENGARUH RETURN ON ASSETS (ROA), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN EARNING PER SHARE (EPS), TERHADAP HARGA SAHAM YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2019*. 5, 600–605.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Komang Santi Ani, Cipta, W., & Trianasari. (2019). Pengaruh Roa Dan Roe Serta Eps Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bei. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 5(2), 148–157.
- P, S. M. E. (2021). *Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Dimediasi Oleh Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2021*. 12(2), 425–432.
- Rarindra, P., Saputra, A., Ilmu, F., Politik, I., Mulawarman, U., Muara, J., No, M., & Kelua, G. (2020). *Pengaruh PER EPS ROA Dan DER Terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia*. 8(3), 208–215.
- Salsabilla, T. N., & Herlinawati, E. (2024). *Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014 - 2023*. 7(2). <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1859>
- Saumi, A. K. (2024). *IHSG Koreksi 2,65% pada 2024, Sempat Sentuh Level Tertinggi Sepanjang Masa 7.905*. Bisnis.Com. <https://market.bisnis.com/read/20241231/7/1827920/ihsg-koreksi-265-pada-2024-sempt-sentuh-level-tertinggi-sepanjang-masa-7905>
- Sayyidah, H., Siddiq, H., & Lestari, D. F. (2025). *Return on assets*. 7(2), 144–159.
- Sinaga, S., Rahman, A., Ekonomi, F., & Asahan, U. (2025). *Pengaruh ROA , ROE , DER dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Advertising , Printing Dan Media Yang Terdaftar di BEI*. 13, 2642–2651.
- Sitohang, S. L., Simanihuruk, E. M., & Silalahi, E. (2024). *THE EFFECT OF ROA, DER, EPS AND SIZE ON STOCK PRICES IN BANKING COMPANIES*. 2, 59–71.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tiara, I., Nadhiroh, U., & Zamzam, N. (2024). Pengaruh Return on Assets (Roa), Return on Equity (Roe), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pt. Kimia Farma Tbk Periode 2015-2022. *Neraca Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(5), 454–472.
- Windy Nur, O., Nadhiroh, U., & Najibul Zamzam, N. A. (2025). *Pengaruh DER, EPS, dan ROA Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2020-2023*. 5(1), 240–251.
- Yuastika, S., & Suselo, D. (2022). *Pengaruh Return on Asset (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI*. 03(02).
- Zufiyardi, H., & Meitri, Y. (2022). *PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) NET PROFIT MARGIN (NPM) DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP HARGA*. 3(1), 526–541.